

Menghidupkan Tradisi Pacu Jalur Kebanggaan Kuantan Singingi melalui Sosialisasi Edukatif di SDN 6 Pekanbaru: Melestarikan Warisan, Menanamkan Identitas Lokal

Gebby Amara Putri Sugeng Hariyanto¹, Mairoza², Ajeng Ayun Dining Utami³,
Ramadhani Adinda Salsabilla⁴, Yashinta Khairani⁵, Ilham Hudi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Gebby Amara Putri Sugeng Hariyanto

E-mail: 230301076@student.umri.ac.id

Abstrak

Tradisi Pacu Jalur merupakan warisan budaya takbenda yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dikenalkan sejak dini kepada generasi muda. Pengabdian ini dilaksanakan di SDN 6 Pekanbaru dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal melalui pemahaman terhadap tradisi Pacu Jalur. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi dan penyuluhan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui empat tahapan, yaitu identifikasi awal, perizinan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa siswa-siswi menunjukkan antusiasme tinggi, aktif dalam diskusi, serta mulai memahami nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan cinta budaya lokal. Sosialisasi ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran karakter serta sebagai upaya pelestarian budaya daerah di kalangan peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci - pacu jalur, budaya, lokal, warisan

Abstract

The Pacu Jalur tradition is an intangible cultural heritage originating from Kuantan Singingi Regency, Riau, and carries local wisdom values that are important to introduce to the younger generation from an early age. This community engagement activity was conducted at SDN 6 Pekanbaru with the aim of instilling cultural awareness and strengthening local identity through the understanding of the Pacu Jalur tradition. The activity utilized a socialization and counseling method with an educational and participatory approach carried out in four stages: needs identification, obtaining permissions, implementation of the socialization, and evaluation. The results of the activity showed that the students demonstrated high enthusiasm, actively participated in discussions, and began to understand the values of mutual cooperation, unity, and love for local culture. This socialization proved to be effective as a medium for character education as well as an effort to preserve regional culture among elementary school students.

Keywords - pacu jalur, culture, local, heritage

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan cerminan identitas dan jati diri suatu bangsa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, banyak tradisi lokal mulai terpinggirkan dan terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang saat ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya adalah Pacu Jalur, perlombaan dayung tradisional khas masyarakat Kuantan Singingi, Riau (Rakhmah *et al.*, 2025). Meskipun Pacu Jalur telah menjadi ikon budaya daerah yang sarat nilai historis dan kebersamaan, eksistensinya perlahan meredup di tengah perubahan gaya hidup dan kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya warisan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret untuk merevitalisasi tradisi ini, agar tidak sekadar menjadi cerita masa lalu, tetapi tetap hidup dan diwariskan lintas generasi.

Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap penting dalam pembentukan karakter dan identitas. Melalui pendidikan, khususnya pendekatan sosialisasi edukatif, nilai-nilai budaya lokal dapat ditanamkan secara lebih efektif dan menyenangkan. Sekolah sebagai lembaga formal bukan hanya berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pembinaan karakter berbasis kearifan local (Furkan, 2013). SDN 6 Pekanbaru menjadi salah satu contoh bagaimana pendidikan dasar dapat menjadi ujung tombak dalam mengenalkan dan menanamkan kembali semangat Pacu Jalur kepada generasi muda, bukan sekadar sebagai olahraga tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penuh makna sosial dan filosofis.

Pacu jalur merupakan lomba dayung tradisional sebagai tradisi khas daerah yang telah berlangsung sejak lama di Teluk Kuantan Provinsi Riau yang eksis dan berkembang hingga sekarang (Etno *et al.*, 2021). Revitalisasi Pacu Jalur melalui kegiatan sosialisasi edukatif di sekolah bukan hanya bertujuan melestarikan sebuah tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Ketika anak-anak dikenalkan pada makna, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pacu Jalur seperti kerja sama, semangat juang, dan sportivitas mereka secara tidak langsung sedang dibentuk untuk menjadi individu yang menghargai identitas lokalnya (Putra, 2019). Kegiatan ini menjadi penting karena di era yang serba instan dan global seperti sekarang, penanaman identitas lokal sejak dini adalah langkah preventif agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya.

Namun, menghidupkan kembali tradisi tidaklah mudah. Tantangan datang dari pola pikir masyarakat yang mulai mengesampingkan budaya lokal, kurangnya dukungan dari berbagai pihak, hingga minimnya ruang ekspresi budaya di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang kreatif, terstruktur, dan menyentuh aspek pendidikan secara menyeluruh agar upaya pelestarian ini dapat berkelanjutan. Pendekatan edukatif yang disisipkan melalui kegiatan langsung, interaktif, dan berbasis nilai menjadi salah satu metode efektif untuk merevitalisasi semangat budaya di kalangan anak-anak.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengulas dan mengeksplorasi bagaimana kegiatan sosialisasi edukatif tentang Pacu Jalur di SDN 6 Pekanbaru menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya yang berdampak langsung pada pembentukan karakter dan identitas lokal anak sejak usia dini. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran praktik baik dalam upaya pelestarian budaya, serta menginspirasi lembaga pendidikan lain untuk turut ambil bagian dalam menjaga warisan tradisi bangsa.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi pelestarian budaya Pacu Jalur ini melibatkan pendekatan partisipatif dan edukatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, dilakukan identifikasi awal terkait sejauh mana pengetahuan siswa SDN 6 Pekanbaru mengenai tradisi Pacu Jalur (Astutik, 2020). Identifikasi ini dilakukan melalui observasi di lingkungan sekolah dan wawancara ringan dengan guru, guna mendapatkan gambaran awal yang akan menjadi

dasar penyusunan materi sosialisasi.

Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan penyusunan materi sosialisasi. Materi disiapkan dalam bentuk presentasi, video dokumenter, poster bergambar, serta media visual lainnya yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penyusunan materi disesuaikan dengan karakteristik usia peserta didik agar informasi dapat diterima secara optimal.

Tahap ketiga yaitu pengurusan perizinan sosialisasi kepada pihak sekolah. Pengajuan surat permohonan resmi disampaikan kepada Kepala SDN 6 Pekanbaru, dilanjutkan dengan koordinasi teknis untuk membahas waktu, tempat, serta kesiapan fasilitas pendukung kegiatan agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana.

Tahap keempat merupakan tahap pelaksanaan sosialisasi. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di dalam kelas melalui ceramah, pemutaran video dokumenter, diskusi interaktif, dan permainan edukatif. Untuk menjaga partisipasi aktif siswa, di tengah sesi sosialisasi juga diselengi dengan kuis singkat yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Kuis ini bertujuan mengukur pemahaman siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Kearifan Lokal

Kegiatan sosialisasi edukatif mengenai tradisi Pacu Jalur telah sukses dilaksanakan di SDN 6 Pekanbaru dengan diikuti oleh siswa-siswi yang menunjukkan antusiasme tinggi. Sosialisasi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini serta meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya daerah.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif oleh narasumber, yang menjelaskan tentang sejarah Pacu Jalur, makna filosofis, serta nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi tersebut. Siswa diberikan kesempatan untuk aktif bertanya dan berdiskusi langsung saat penyampaian materi berlangsung. Beberapa siswa juga berbagi cerita berdasarkan pengetahuan mereka mengenai budaya Pacu Jalur yang pernah mereka dengar dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas tetap kondusif dan interaktif. Antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti diskusi maupun saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang dilakukan secara dialogis mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.



Gambar 1.

Foto Bersama Guru SDN 6 Pekanbaru



Gambar 2.
Poster Sosialisasi Budaya Pacu Jalur

Sebagai penutup kegiatan, dilakukan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi sekaligus kenang-kenangan atas partisipasi siswa dalam kegiatan sosialisasi ini. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat semakin mengenal, mencintai, serta merasa bangga terhadap budaya daerahnya, khususnya tradisi Pacu Jalur sebagai identitas budaya Kabupaten Kuantan Singingi.

Pacu Jalur

Kata “pacu” dalam bahasa lokal berarti perlombaan atau adu kecepatan, sementara “jalur” merujuk pada perahu kayu tradisional yang memiliki bentuk ramping dan memanjang, menyerupai sampan besar. Panjang jalur umumnya berkisar antara 25 hingga 30 meter, dengan lebar sekitar 1,5 meter di bagian tengah, dan mampu menampung sekitar 40 hingga 50 orang pendayung, termasuk satu orang tukang onjai (pengatur irama), satu orang tukang pancang (pengarah jalur), dan beberapa pendayung utama (Gazali, Cendra and Putra, 2018).

Kegiatan Pacu Jalur bukan sekadar perlombaan, melainkan juga mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Dalam prosesnya, diperlukan kekompakan, semangat gotong royong, kedisiplinan, serta kerja sama tim yang kuat di antara para pendayung. Persiapan dalam membuat dan menghias jalur juga melibatkan komunitas masyarakat secara luas, mulai dari perencanaan, pemilihan kayu, pemahatan, hingga pelatihan mendayung. Tak jarang, jalur dihiasi dengan ukiran dan warna-warna khas yang merepresentasikan identitas kampung atau kelompok tertentu (Intansari, 2024).

Secara historis, Pacu Jalur awalnya diselenggarakan sekali dalam setahun sebagai bagian dari perayaan hari-hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Hijriah. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami perubahan fungsi. Pada masa kolonial Belanda, Pacu Jalur digunakan sebagai ajang hiburan resmi pemerintah kolonial untuk memperingati ulang tahun Ratu Wilhelmina, yang dilaksanakan setiap bulan November. Setelah kemerdekaan Indonesia, Pacu Jalur menjadi agenda rutin untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia setiap bulan Agustus.

Kegiatan ini kini menjadi salah satu daya tarik wisata budaya tahunan di Riau, khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Festival Pacu Jalur biasanya diadakan di Sungai Batang Kuantan, yang

menjadi arena utama perlombaan. Pesertanya berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi, kabupaten tetangga di Riau, dan bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Tidak hanya sebagai perlombaan, Pacu Jalur juga menjadi ajang silaturahmi, penguatan identitas lokal, dan pelestarian warisan budaya yang berharga (Yolanda, 2024).

Pelestarian Budaya Pacu Jalur

Budaya Pacu Jalur menurut sejarah sudah mulai dikenal oleh masyarakat Rantau Kuantan sekitar tahun 1900, namun saat itu bentuknya masih sangat sederhana. Pada masa tersebut, yang digunakan dalam pacu hanyalah perahu-perahu besar yang biasa dipakai untuk mengangkut hasil bumi seperti tebu, pisang, dan hasil pertanian lainnya. Perahu-perahu ini kemudian dipacukan di kampung sepanjang aliran Sungai Kuantan (Ego Pernanda Saputra and Adianto Adianto, 2023). Tradisi ini pada mulanya hanya digelar untuk merayakan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, 1 Muharram, dan sebagainya, belum semeriah pelaksanaannya seperti sekarang.

Seiring waktu, Pacu Jalur berkembang menjadi sebuah tradisi budaya yang besar dan telah turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi ini telah berusia lebih dari satu abad dan menjadi bagian penting dari jati diri masyarakat setempat. Kehadiran masyarakat dari berbagai pelosok wilayah Kuantan Singingi setiap tahun untuk menyaksikan perlombaan ini menunjukkan betapa dalamnya akar budaya tersebut. Masyarakat bahkan rela menempuh perjalanan jauh demi menjadi bagian dari kemeriahan budaya Pacu Jalur, karena lebih dari sekadar hiburan, tradisi ini menjadi simbol kebersamaan dan kebanggaan daerah (Shah, 2025)

Pacu Jalur tidak hanya menjadi ajang perlombaan mendayung perahu semata, melainkan telah menjadi representasi budaya yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap kegiatan perlombaan, keterlibatan kolektif dari berbagai elemen masyarakat menandai bahwa budaya ini hidup dan dilestarikan secara partisipatif. Tradisi ini juga setara dengan tradisi khas Rantau Kuantan lainnya seperti silat, batobo, randai, rarak, dan kayat, yang semuanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal (Putra, 2019).

Pelestarian budaya Pacu Jalur melibatkan berbagai unsur masyarakat yang memiliki peran masing-masing demi keberhasilan acara. Para pendayung atau tukang pacu bertugas mendayung perahu dengan kompak dan serentak, dibantu oleh tukang onjai yang memberi aba-aba ritmis, serta tukang lontang yang menjaga keseimbangan perahu. Selain itu, pelatih dan tim pendukung memastikan kesiapan fisik dan mental para pendayung. Di sisi lain, masyarakat desa ikut serta dengan menyiapkan perahu, menyemangati tim, menyediakan logistik, dan menciptakan suasana kompetisi yang meriah. Bahkan penonton, baik dari dalam maupun luar daerah, turut berkontribusi terhadap atmosfer budaya dan pariwisata lokal.

Dalam konteks pelestarian budaya, penting untuk memahami bahwa mempertahankan warisan budaya seperti Pacu Jalur tidak cukup hanya dengan menyelenggarakan perlombaan setiap tahun. Diperlukan upaya edukatif, dokumentatif, dan regeneratif agar nilai-nilai budaya tersebut tetap relevan dan tidak hilang ditelan zaman. Edukasi kepada generasi muda melalui kegiatan sosialisasi, pengenalan di sekolah, serta integrasi dalam kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari strategi pelestarian yang berkelanjutan. Tradisi seperti Pacu Jalur bisa menjadi media pembelajaran karakter, menanamkan nilai gotong royong, semangat kebersamaan, tanggung jawab, dan cinta terhadap warisan budaya sendiri.

Pelestarian budaya juga mencakup perlindungan atas bentuk fisik (seperti jalur atau perahu) dan aspek takbenda (nilai, cerita rakyat, simbol, dan makna di balik tradisi). Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan harus berkolaborasi dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung keberlangsungan tradisi Pacu Jalur. Melalui kolaborasi ini, budaya lokal tidak hanya dijaga, tetapi juga dikembangkan menjadi kekuatan identitas daerah sekaligus potensi pariwisata yang berdaya saing tinggi.

Menanamkan Nilai Gotong Royong

Sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, Pacu Jalur memiliki peran strategis dalam memperkuat berbagai aspek kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi ini bukan sekadar ajang perlombaan tahunan, melainkan merupakan wahana pendidikan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa, khususnya nilai gotong royong yang menjadi identitas kolektif masyarakat Indonesia. Melalui keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini, Pacu Jalur menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan semangat kebersamaan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial, terutama kepada generasi muda.

1. Penguatan Solidaritas Sosial dan Gotong Royong

Pelaksanaan Pacu Jalur melibatkan banyak pihak, mulai dari pendayung, pelatih, pengatur irama, pengrajin jalur (perahu), hingga masyarakat desa secara keseluruhan. Proses persiapan yang memakan waktu berbulan-bulan menjadi sarana untuk membangun komunikasi, koordinasi, dan kerja sama antarkomunitas. Kegiatan seperti perbaikan jalur, latihan bersama, penggalangan dana, hingga upacara adat dilakukan secara kolektif, mencerminkan praktik gotong royong dalam bentuk nyata. Anak-anak dan remaja yang turut menyaksikan atau terlibat dalam proses ini secara tidak langsung menyerap nilai-nilai solidaritas dan semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama.

2. Pelestarian Identitas Budaya Lokal

Tradisi Pacu Jalur merupakan simbol dari jati diri masyarakat Kuantan Singingi yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui sosialisasi dan edukasi budaya sejak dini, anak-anak diajak untuk mengenal, memahami, dan mencintai warisan budaya leluhurnya. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, tetapi juga menjadi fondasi kuat dalam memperkuat identitas diri dan kultural generasi muda di tengah arus globalisasi yang kian mengikis nilai-nilai lokal.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Setiap pelaksanaan Festival Pacu Jalur menjadi momen penting yang memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat. Ribuan pengunjung yang hadir menciptakan peluang usaha baru seperti penjualan kuliner khas daerah, kerajinan tangan, layanan penginapan, serta transportasi lokal. Dengan begitu, tradisi ini mampu menghidupkan perekonomian desa dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam aktivitas ekonomi.

4. Penguatan Pariwisata Daerah

Sebagai bagian dari kalender pariwisata nasional, Pacu Jalur telah menjadi daya tarik utama yang memperkenalkan budaya Kuantan Singingi ke tingkat nasional bahkan internasional. Promosi tradisi ini tidak hanya menambah jumlah wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mempromosikan budaya lokal. Keberhasilan promosi budaya ini tak lepas dari kolaborasi antarwarga dan pemerintah daerah, yang merupakan manifestasi nyata dari semangat gotong royong dalam konteks pembangunan daerah.

5. Internalisasi Nilai Gotong Royong Melalui Pendidikan Nonformal

Kegiatan pengabdian seperti sosialisasi budaya di sekolah dasar menjadi contoh konkret dari upaya menanamkan nilai gotong royong melalui pendekatan edukatif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi tentang budaya, tetapi juga diajak untuk merefleksikan dan meneladani semangat kebersamaan yang tercermin dalam Pacu Jalur. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, menjadikan nilai gotong royong tertanam secara utuh dalam kepribadian anak.

Hasil Kegiatan Sosialisasi Budaya Pacu Jalur Kepada Siswa SDN 6 Pekanbaru

Kegiatan sosialisasi budaya mengenai tradisi Pacu Jalur merupakan salah satu bentuk edukasi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda sejak dini. Sosialisasi yang dilaksanakan di SDN 6 Pekanbaru ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya daerah, khususnya tradisi Pacu Jalur sebagai identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi. Dalam kegiatan ini, berbagai materi menarik disampaikan kepada siswa, seperti sejarah Pacu Jalur, nilai filosofis di baliknya, serta peran penting gotong royong dan kekompakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Materi disampaikan secara interaktif melalui metode ceramah ringan, diskusi bersama, kuis kebudayaan, dan sesi tanya jawab, yang diselingi dengan ice breaking dan permainan sederhana bertema budaya daerah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga antusiasme dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Para siswa tampak aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman tentang cerita Pacu Jalur yang mereka dengar dari orang tua atau keluarga mereka di kampung halaman



Gambar 3.

Sesi Foto Bersama Siswa/I SDN 6 Pekanbaru

Di akhir kegiatan, siswa diberi motivasi agar selalu menghargai budaya sendiri, menumbuhkan rasa bangga sebagai generasi penerus tradisi daerah, dan turut serta dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pemateri dan siswa saling berdiskusi mengenai pentingnya menjaga jati diri bangsa melalui warisan budaya, serta tantangan yang dihadapi di tengah arus globalisasi. Kegiatan ini memberikan semangat baru bagi siswa untuk menjadi agen pelestari budaya, sekaligus membangun karakter yang cinta tanah air, menghargai sejarah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tradisi Pacu Jalur merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Tidak hanya sebagai perlombaan perahu tradisional, Pacu Jalur juga mencerminkan jati diri, sejarah, serta kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun sejak abad ke-17. Dari alat transportasi sungai yang sederhana, tradisi ini telah berkembang menjadi pesta rakyat yang meriah, penuh semangat kebersamaan, dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Rantau Kuantan.

Sosialisasi budaya Pacu Jalur kepada generasi muda, seperti yang dilakukan di SDN 6 Pekanbaru, menjadi langkah strategis dalam pelestarian nilai-nilai luhur tersebut. Melalui metode edukatif yang interaktif, siswa tidak hanya memahami sejarah dan filosofi Pacu Jalur, tetapi juga menyerap nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengenalan budaya sejak dini dapat membentuk karakter yang kuat serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan leluhur.

Secara keseluruhan, Pacu Jalur memberikan kontribusi besar dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan karakter, hingga penguatan sektor pariwisata. Tradisi ini melibatkan banyak elemen masyarakat dalam proses panjang yang penuh semangat kolektif dan solidaritas. Dengan fakta-fakta menarik seperti persiapan yang panjang, hiasan perahu yang artistik, hingga hadiah yang bernilai tinggi, Pacu Jalur menjadi bukti nyata bahwa budaya lokal dapat terus hidup, berkembang, dan berdaya saing di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian dan promosi Pacu Jalur perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.

Saran

Sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan sosialisasi edukatif mengenai tradisi Pacu Jalur, terdapat beberapa saran kegiatan yang dapat dilaksanakan agar semangat pelestarian budaya ini semakin meluas dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mendorong pihak sekolah untuk mengembangkan materi muatan local berbasis budaya daerah, khususnya mengenai Pacu Jalur, sehingga siswa dapat terus mendapatkan pemahaman yang mendalam secara rutin dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ke depannya juga dapat diarahkan pada pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti buku cerita anak, komik, atau video animasi sederhana yang menampilkan nilai-nilai dan sejarah Pacu Jalur agar lebih menarik bagi siswa usia sekolah dasar.

Selanjutnya disarankan, untuk mengadakan kegiatan kunjungan edukatif ke Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya saat pelaksanaan Festival Pacu Jalur berlangsung, sehingga siswa bisa menyaksikan secara langsung proses dan suasana perlombaan tradisional tersebut. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman nyata yang berdampak kuat dalam menumbuhkan rasa cinta budaya local. Tidak kalah penting, sekolah juga dapat menyelenggarakan lomba kreativitas bertema budaya seperti menggambar, membaca puisi, atau drama kecil seputar Pacu Jalur sebagai bentuk penguatan nilai budaya melalui ekspresi seni. Terakhir, dibutuhkan kolaborasi yang lebih luas antara sekolah, dosen pembimbing, serta instansi seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar kegiatan pelestarian budaya ini tidak hanya berhenti pada satu institusi, melainkan dapat direplikasi di berbagai sekolah lainnya di wilayah Riau. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan local seperti gotong royong, kebersamaan, dan identitas budaya akan tetap terjaga di tengah tantangan globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena kegiatan sosialisasi budaya dan literasi kearifan local mengenai tradisi Pacu Jalur dapat terlaksana dengan sukses dan lancar. Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak terlepas dari dukungan, kerja sama, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- a. Kepala Sekolah SDN 6 Pekanbaru beserta jajaran dewan guru yang telah memberikankesempatan dan fasilitas untuk menyukseskan kegiatan sosialisasi ini
- b. Dosen pembimbing, Bapak Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd., yang senantiasa membimbing serta memberikan dukungan baik secara materiil maupun non-materiil dalam proses pelaksanaan kegiatan ini.
- c. Rekan-rekan anggota kelompok kegiatan sosialisasi yang telah berkontribusi aktif dan bekerja sama dengan penuh semangat dari awal hingga akhir kegiatan.
- d. Siswa-siswi SDN 6 Pekanbaru yang telah berpartisipasi secara antusias, menyimak materi dengan

baik, dan menunjukkan semangat dalam mencintai budaya daerah.

- e. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti demi kelancaran kegiatan dan penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, A.P. (2020) 'Dasar Filosofis Dan Konteks Historis Wawasan Kebangsaan Dalam Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo', *Disertasi*, Pp. 1–311.
- Ego Pernanda Saputra And Adianto Adianto (2023) 'Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Pacu Jalur Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kuantan Singingi', *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), Pp. 19–34. Available At: <https://doi.org/10.55606/Jurrih.V3i1.2242>.
- Etno, B. *Et Al.* (2021) 'Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 5 Oktober 2021 Developing Pacu Jalur Ethnic Based Contextual Model At Elementary Schools Pengembangan Model Kontekstual *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 10 Nomor 5 Oktober', 10, Pp. 1207–1213.
- Furkan, N. (2013) *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka.
- Gazali, N., Cendra, R. And Putra, Y. (2018) 'Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau', *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), P. 205. Available At: https://doi.org/10.29407/Js_Unpgri.V4i2.12324.
- Intansari, H. (2024) 'Strategi Pengembangan Festival Budaya Pacu Jalur Menuju Event Nasional Di Kuantan Singingi Riau', *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)*, 3(2829–2006), Pp. 109–119.
- Susrianto, E. (2018). Tradisi pacu jalur masyarakat rantau kuantan (Studi nilai-nilai budaya melayu dalam olahraga tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). *JOI (Jurnal Olahraga Indragiri): Olahraga, Pendidikan, Kesehatan, Rekreasi*, 2(2), 27-56.
- Rakhmah, A.A. *Et Al.* (2025) 'Educreativa : Pendidikan Berwawasan Global Dalam Perspektif Kearifan Lokal', 1(1), Pp. 144–152.
- Shah, D.M. (2025) 'Mengungkap Nilai-Nilai Filosofi Dalam Tradisi Pacu Jalur', (039).
- Yolanda, P. (2024) *Strategi Destination Branding Event Pacu Jalur Pada Dinas Pariwisata Di Kabupaten*.